



Model Pengembangan Multikultural Berbasis Psikologi Pendidikan di Sekolah Dasar: Studi Sistematis Perkembangan Sosial-Emosional Siswa

Mohammad Rizal Roikhan^{1*}

Universitas Terbuka

mohammadrizalroikhan@gmail.com

Asmawati²

Magister Universitas Brawijaya Malang

Asmawati.suwarno@gmail.com

*Korespondensi: asmawati.suwarno@gmail.com

Abstract

History Artikel:

Received 1 Desember 2025

Revised 15 Desember 2025

Accepted 28 Desember 2025

Available online 31

Desember 2025

The aim of this study is to investigate the development of multicultural education based on educational psychology in elementary schools. The method used is a systematic literature review based on secondary data, which is systematically designed to identify, elicit, and synthesize research related to the development of multicultural education in elementary schools based on the principles of educational psychology. Secondary data sources are taken from various leading academic databases such as Google Scholar, ScienceDirect, ERIC (Education Resources Information Center), and Garuda (Research and Academic Document Gallery). Each article found is described using a study quality assessment scheme based on the criteria of methodological validity, topic relevance, generalizability, and the level of novelty of the findings. The results of this study indicate that the principles of educational psychology in the social-emotional development of elementary school students emphasize the importance of a supportive, inclusive, and needs-based learning environment. With a holistic approach that integrates cognitive, emotional, and psychomotor aspects, and respects the pace and learning style of each child, education can shape individuals who are intelligent, confident, empathetic, and capable of positive interactions. Teachers act as facilitators, drawing on Ki Hajar Dewantara's philosophy, to create enjoyable and meaningful learning, enabling children to grow holistically in terms of their intellect, heart, and identity. This research makes a significant contribution to the development of educational science and child psychology, particularly in integrating a multicultural approach with an educational psychology framework at the elementary school level.

Kata kunci:

Educational Psychology, Elementary School, Multicultural, Students' Social-Emotional

Pendahuluan

Di era globalisasi dan masyarakat majemuk seperti di Indonesia, sekolah dasar menjadi salah satu tempat kunci dalam membentuk pribadi peserta didik yang tangguh secara sosial, emosional, dan budaya. Sekolah bukan lagi hanya wadah untuk penguasaan akademik, tetapi juga arena penting bagi pemaduan nilai-nilai keberagaman, pembentukan identitas diri, serta pengembangan empati dan kompetensi sosial di antara siswa dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan etnis (Aprilisia 2025). Interaksi dalam lingkungan sekolah dasar, yang melibatkan siswa dari spektrum latar belakang budaya, agama, dan etnis yang divergen, tidak

hanya memfasilitasi internalisasi nilai-nilai pluralisme, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembentukan identitas diri yang kohesif serta pengembangan empati dan kompetensi sosial (Knoblauch 2023). Fenomena ini mengindikasikan bahwa sekolah dasar berfungsi sebagai miniatur masyarakat, di mana pembelajaran tentang keberagaman, toleransi, dan kolaborasi direfleksikan secara pragmatis (Nuromliah 2025). Dengan demikian, investasi dalam pengembangan model pendidikan multikultural berbasis psikologi pendidikan di jenjang ini tidak hanya relevan, tetapi juga imperatif untuk menciptakan tatanan sosial yang harmonis dan berkelanjutan (Roikhan 2024).

Namun, dalam praktik pendidikan di banyak sekolah dasar, masih sering ditemukan keterpisahan sosial antar kelompok siswa, diskriminasi budaya, dan ketidakmampuan mengelola konflik antarbudaya (Halizah 2024). Mekanisme tersebut berakar dari minimnya pendekatan pendidikan yang secara khusus memperhatikan aspek multikulturalisme dalam konteks perkembangan sosial-emosional anak-anak usia sekolah dasar (Zubaidi 2024). Secara psikologis, usia sekolah dasar merupakan masa kritis bagi pembentukan kemampuan emosional seperti pengendalian impuls, empati, dan komunikasi positif, serta pemahaman terhadap orang lain sebagai bagian dari kelompok sosial yang berbeda (Susilawati 2024). Namun, ketika kurikulum dan pendekatan pembelajaran belum memadai dalam memadukan nilai-nilai multikultural secara eksplisit dan berbasis prinsip psikologi pendidikan, maka potensi negatif seperti stereotip, bias budaya, dan isolasi sosial bisa berkembang sejak dini (Asmawati, 2024).

Berbagai ilmuwan telah banyak memberikan fokus serupa terkait pembelajaran multicultural. Pertama, penelitian yang dilakukan Budi Mulya yang memberikan fokus pada psikologi kesadaran guru dalam penerapan multicultural. Kontribusi keilmuan artikel ini adalah profesionalisme guru dalam melakukan pengajaran harus ditekankan pada dimensi psikologis agar dapat tercipta profesionalitas dalam bekerja (Mulya 2025). Penelitian kedua, Hikmah Hasanuddin yang memberikan fokus pada implementasi pembelajaran multikultural. Kontribusi keilmuan artikel ini adalah implementasi dari Pendidikan multicultural menekankan pada keberagaman sehingga mampu menciptakan pemikiran yang terbuka (Hasanuddin 2024). Penelitian ketiga, Putri Azhari yang memberikan fokus pada hakikat pembelajaran multikultural. Kontribusi keilmuan artikel ini pemenuhan sikap toleransi dan mengatasi konflik dalam pembelajaran multikultural.

Berbagai ilmuwan tersebut telah memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan pembelajaran multikultural. Namun, tidak ada yang memberikan fokus spesifik pada pengembangan multikultural berbasis psikologi Pendidikan. Oleh karenanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan secara signifikan.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat Indonesia adalah negara multikultural dengan keragaman yang kompleks, sehingga Sekolah Dasar memegang peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme sejak dini untuk mencegah potensi konflik dan diskriminasi. Saat ini, siswa di sekolah dasar menghadapi tantangan dalam memahami dan menghargai perbedaan, dan terdapat kesenjangan implementasi kurikulum yang belum sepenuhnya mengintegrasikan psikologi pendidikan untuk mendukung perkembangan sosial-emosional holistik dalam konteks multikultural. Penelitian ini relevan dengan tujuan pendidikan nasional dalam mengembangkan karakter dan kompetensi abad ke-21.

Novelty dari penelitian ini terletak pada integrasi holistik multikulturalisme dan psikologi pendidikan dalam pengembangan model, yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung membahas keduanya secara terpisah. Penelitian ini juga bertujuan untuk menghasilkan model pengembangan yang konkret dan aplikatif bagi pendidik. Keunikan lainnya adalah penekanan pada perkembangan sosial-emosional siswa sebagai indikator keberhasilan utama, bukan hanya toleransi atau pengetahuan budaya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *systematic literature review* berbasis data sekunder, yang dirancang secara sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis seluruh penelitian terkait pengembangan pendidikan multikultural di Sekolah Dasar berdasarkan prinsip-prinsip psikologi pendidikan. Pendekatan ini memastikan bahwa proses pencarian literatur berjalan secara transparan, terdokumentasi, dan minim bias, sehingga menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Sumber data sekunder dikumpulkan dari berbagai basis data akademik terkemuka seperti *Google Scholar*, *ScienceDirect*, ERIC (*Education Resources Information Center*), dan Garuda (Galeri Riset dan Dokumen Akademik), yang menjamin cakupan luas serta kualitas sumber yang valid dan *peer-reviewed*. Setiap artikel yang ditemukan melewati serangkaian *screening* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas, termasuk relevansi topik dengan pendidikan multikultural dan psikologi pendidikan, tahun publikasi yang cukup terkini, dan keterlibatan siswa di tingkat Sekolah Dasar. Selanjutnya, setiap artikel yang lolos *screening* dianalisis secara mendalam menggunakan skema penilaian kualitas studi (*quality appraisal*) yang rigor, dengan kriteria utama meliputi: validitas metodologis relevansi topik terhadap konteks sekolah dasar dan perkembangan sosial-emosional siswa, daya generalisasi temuan di berbagai konteks budaya dan wilayah, serta tingkat keterbaruan dan kontribusi teoritis atau praktis dari masing-masing studi. Proses evaluasi ini tidak hanya menilai kualitas satu sisi, melainkan juga mengungkap pola, celah, dan kekuatan dalam literatur yang ada. Hasil dari analisis kualitas tersebut memungkinkan peneliti untuk membedakan antara bukti kuat yang dapat menjadi dasar pemodelan, dengan penelitian yang perlu ditinjau ulang atau ditindaklanjuti dengan penelitian lebih lanjut. Dengan demikian, *systematic literature review* tidak hanya berperan sebagai alat sintesis informasi, tetapi juga sebagai dasar kuat untuk merancang model pengembangan multikultural yang berbasis bukti, bertahan lama, dan responsif terhadap kompleksitas dunia pendidikan di Indonesia saat ini.

Hasil

Prinsip Psikologi Pendidikan Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Siswa Sekolah Dasar

Prinsip psikologi pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk individu yang seimbang, terutama pada jenjang Sekolah Dasar. Fokusnya adalah pada pembelajaran yang holistik, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik saling terintegrasi. Hal ini juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif, mengakui kebutuhan unik setiap anak melalui pendekatan individual, serta menumbuhkan karakter dan nilai moral melalui pengalaman langsung. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara emosional dan sosial, yang siap menghadapi kehidupan. Berbagai prinsip utama yang dapat menjadi penekanan diantaranya sebagai berikut :

1. Pembelajaran Holistik

Pendidikan yang ideal seharusnya tidak hanya berpusat pada pengembangan intelektual semata. Konsep Cipta, Rasa, Karsa menegaskan bahwa potensi siswa harus dikembangkan secara utuh dan seimbang. "Cipta" mengacu pada kecerdasan intelektual, kemampuan berpikir kritis dan kreatif. "Rasa" menekankan pada pengembangan kecerdasan emosional dan afektif, termasuk empati, kepekaan sosial, dan kemampuan mengelola emosi. Sementara itu, "Karsa" berfokus pada pengembangan keterampilan fisik dan sosial, kemampuan berinteraksi, berkolaborasi, dan bertindak secara positif. Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat mencetak individu yang memiliki pemahaman mendalam (cipta), kepekaan hati (rasa), dan kemampuan untuk berkarya serta bersosialisasi (karsa), sehingga mereka tidak hanya pintar di kepala tapi juga kaya di hati dan terampil di tangan

2. Lingkungan Positif dan Aman

Menciptakan lingkungan belajar yang positif dan aman adalah fondasi utama bagi perkembangan sosial-emosional anak. Ini berarti membangun suasana kelas dan sekolah yang nyaman, di mana setiap siswa merasa diterima, dihargai, dan tidak takut untuk berekspresi. Hubungan interpersonal yang baik antara siswa dengan guru, serta antar sesama siswa, memegang peranan penting. Guru perlu menjadi teladan dalam menunjukkan sikap saling menghormati, empati, dan komunikasi yang efektif. Ketika siswa merasa aman secara emosional, mereka akan lebih berani untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, berinteraksi dengan teman, dan mengembangkan rasa percaya diri mereka. Lingkungan seperti ini akan membantu siswa merasa menjadi bagian dari komunitas belajar, sehingga mereka mampu mengembangkan identitas sosial yang positif

3. Pendekatan Individual

Setiap anak adalah unik dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, prinsip pendekatan individual sangatlah penting dalam psikologi pendidikan. Ini berarti guru perlu menyesuaikan metode pengajaran, materi, dan bahkan ekspektasi terhadap hasil belajar sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Mengakui bahwa tidak semua anak belajar dengan cara yang sama atau pada kecepatan yang sama akan membantu guru untuk memberikan dukungan yang tepat, baik bagi siswa yang membutuhkan tantangan lebih maupun bagi mereka yang memerlukan bantuan ekstra. Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa untuk mengembangkan potensi terbaik mereka tanpa merasa tertekan atau tertinggal, sehingga meningkatkan motivasi dan rasa harga diri mereka

4. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Karakter

Pendidikan seharusnya tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan sosial yang esensial. Hal ini dilakukan melalui berbagai pengalaman belajar langsung, seperti proyek kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sehari-hari di sekolah. Melalui kolaborasi dalam belajar, siswa diajak untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama, bertanggung jawab atas tugasnya, berempati terhadap teman, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Peran bimbingan nilai moral, yang sering ditemukan dalam konsep Tri Pusat Pendidikan (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat), sangat vital dalam menginternalisasi nilai-nilai luhur. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi individu yang mandiri, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

5. Sistem Among

Prinsip "Belajar Sambil Hidup" atau yang sering disebut sebagai Sistem Among dari Ki Hajar Dewantara, menegaskan bahwa pendidikan adalah proses yang berlangsung sepanjang hayat dan terintegrasi dengan kehidupan. Pendidikan bukanlah sekadar persiapan untuk masa depan, melainkan bagian dari kehidupan itu sendiri. Konsep ini menekankan pentingnya pengalaman langsung, di mana siswa belajar dari apa yang mereka alami dan observasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Suasana kekeluargaan di lingkungan belajar juga menjadi kunci, di mana guru bertindak sebagai "among" atau pamong yang membimbing, mendampingi, dan memberdayakan siswa, bukan sekadar memerintah. Filosofi ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang terus-menerus mencari ilmu dan mengembangkan diri sepanjang hidup mereka, dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan sebagai pegangan

Merujuk pada implementasinya, peran fundamental guru mengalami transformasi signifikan, bergeser dari sekadar penyampai materi pelajaran menjadi seorang Fasilitator. Guru kini bertanggung jawab untuk membangun lingkungan belajar yang optimal, di mana interaksi

bermakna dan rasa ingin tahu siswa dapat berkembang secara alami. Mereka tidak hanya memberikan informasi, melainkan membimbing siswa melalui proses penemuan, membantu mereka memahami tidak hanya "apa" tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" suatu konsep bekerja. Dengan kemampuan bertanya yang reflektif, mendengarkan secara aktif, dan memberikan dukungan yang tepat, guru memberdayakan siswa untuk menjadi subjek aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Transformasi peran ini kemudian diperkuat melalui Proses Interaktif & Kolaboratif. Metode pembelajaran aktif seperti pembelajaran berbasis masalah, proyek kelompok, dan diskusi merupakan jantung dari implementasi ini. Pendekatan-pendekatan tersebut tidak sekadar menyalurkan informasi, melainkan menciptakan ruang bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi dan rekan-rekan mereka. Melalui kolaborasi, siswa mengasah keterampilan komunikasi, negosiasi, pemecahan masalah yang kompleks, dan yang terpenting, mengembangkan apresiasi terhadap beragam perspektif, semua elemen krusial dalam pengembangan sosial-emosional.

Sejalan dengan itu, Penekanan pada Nilai menjadi tak terpisahkan dari setiap aspek pembelajaran. Integrasi nilai-nilai sosial dan moral tidak lagi menjadi bagian terpisah, tetapi menyatu dalam setiap kegiatan kurikuler dan interaksi harian di sekolah. Baik melalui diskusi mendalam tentang dilema etika, analisis cerita bermoral, maupun teladan yang diberikan guru, nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan sebagai teori, melainkan diinternalisasi, membentuk karakter yang utuh dan terefleksi dalam perilaku sehari-hari siswa.

Seluruh proses ini dimungkinkan dan dioptimalkan oleh Peran Guru dan Psikolog yang memahami psikologi perkembangan siswa SD secara mendalam. Pemahaman ini krusial untuk merancang strategi pembelajaran yang humanis, empatik, dan efektif. Dengan pengetahuan tentang tahapan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak, pendidik dapat menciptakan intervensi yang tepat untuk menstimulasi kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan sosial (SQ) siswa. Hal ini memastikan bahwa setiap pendekatan didasarkan pada pemahaman ilmiah tentang bagaimana anak-anak tumbuh dan belajar, menghasilkan pendidikan yang holistik dan relevan.

Rancangan Sistematis Dan Aplikatif Pengembangan Multikultural Berbasis Psikologi Pendidikan

Rancangan ini merupakan sebuah pendekatan holistik dan terstruktur untuk mengintegrasikan prinsip multikulturalisme ke dalam seluruh aspek pendidikan, mulai dari kurikulum hingga budaya sekolah. Fokus utamanya adalah pembentukan sikap, pola pikir, dan perilaku yang menghargai keragaman, dengan landasan kuat pada teori belajar dan perkembangan peserta didik dalam psikologi pendidikan.

Secara konseptual, rancangan ini memiliki tujuan umum untuk senantiasa mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam seluruh dimensi pendidikan. Dengan berakar pada teori belajar dan perkembangan peserta didik, rancangan ini secara spesifik bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki sikap, pola pikir, dan perilaku yang positif terhadap keragaman. Ini berarti tidak hanya memahami, tetapi juga secara aktif menghargai berbagai latar belakang budaya, etnis, agama, dan sosial-ekonomi.

Proses pengembangan multikultural ini dibagi menjadi beberapa tahapan sistematis untuk memastikan implementasi yang efektif dan berkelanjutan:

Pertama, Analisis Kebutuhan. Tahap awal ini krusial untuk mengidentifikasi keberagaman yang ada dalam lingkungan pendidikan. Ini mencakup analisis mendalam terhadap latar belakang budaya, etnis, agama, dan sosial ekonomi peserta didik. Lebih dari itu, analisis kebutuhan juga berfokus pada pengenalan potensi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan tersebut. Dari perspektif psikologi pendidikan, tahap ini sangat mengandalkan Psikologi Sosial untuk memahami dinamika kelompok, Perkembangan Kognitif untuk mengidentifikasi bagaimana peserta didik memahami perbedaan, serta Psikologi Kelompok untuk menganalisis potensi konflik. Luaran yang diharapkan dari tahap ini adalah pemetaan

profil keberagaman yang rinci dan identifikasi potensi konflik yang akurat di lingkungan sekolah.

Kedua, Perumusan Tujuan. Setelah kebutuhan teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan yang jelas dan terukur. Tujuan utama meliputi pembangunan sikap toleransi, demokratis, humanis, dan pluralis pada siswa, serta peningkatan pemahaman mereka tentang konsep budaya dan perbedaan. Dalam konteks psikologi pendidikan, perumusan tujuan ini didasarkan pada Teori Kognitif Sosial untuk pembentukan sikap, Teori Perkembangan Moral untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi, dan Pembelajaran Afektif untuk mengembangkan domain emosional siswa. Luaran yang diharapkan adalah tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, baik dalam aspek kognitif maupun afektif.

Ketiga, Pengembangan Kurikulum adalah inti dari rancangan aplikatif ini. Materi multikultural akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada (melalui pendekatan aditif atau transformasi), atau jika diperlukan, mata pelajaran khusus akan dikembangkan. Pentingnya adalah materi tersebut harus mencerminkan berbagai perspektif dan sudut pandang budaya yang berbeda untuk memperkaya pemahaman siswa. Pendekatan Konstruktivisme dalam psikologi pendidikan menjadi landasan, mendorong siswa mengonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang berbagai perspektif. Selain itu, Belajar Berbasis Masalah akan diterapkan untuk membahas isu-isu multikultural, dan Teori Keberagaman Individual akan memandu penyusunan materi yang relevan dengan latar belakang siswa. Luaran yang diharapkan adalah terciptanya kurikulum yang inklusif dan komprehensif.

Keempat, Pelatihan Tenaga Pendidik dimana keberhasilan program sangat bergantung pada kapasitas tenaga pendidik. Oleh karena itu, pelatihan intensif akan diberikan kepada guru untuk meningkatkan kepekaan kultural mereka dan keterampilan mengajar dalam kelas yang beragam. Guru juga ditekankan perannya sebagai teladan dalam menunjukkan sikap menghargai perbedaan. Pelatihan ini melibatkan prinsip Psikologi Pendidikan untuk metode pengajaran adaptif, serta fokus pada Pelatihan Kepekaan Budaya. Konsep Model Pembelajaran Sosial juga relevan, di mana guru menjadi role model bagi siswa. Luaran yang diharapkan adalah terciptanya guru yang tidak hanya kompeten tetapi juga sangat peka budaya.

Kelima, Implementasi dan Evaluasi secara terencana, diikuti dengan evaluasi berkelanjutan. Evaluasi ini penting untuk memantau efektivitas program dan menyediakan umpan balik (feedback) yang konstruktif untuk perbaikan. Dari sisi psikologi pendidikan, Psikologi Pengukuran akan digunakan untuk mengevaluasi dampak program, sementara Teori Umpan Balik akan memastikan adanya siklus perbaikan berkelanjutan. Luaran yang diharapkan adalah program yang berjalan secara efektif, adaptif, dan terus berkembang sesuai kebutuhan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka secara eksplisit dapat ditelaah pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Rancangan Sistematis dan Aplikatif

Tahap	Aspek	Keterangan
Tahap Perencanaan	Analisis Kebutuhan	Mengidentifikasi latar belakang budaya, etnis, agama, dan sosial ekonomi peserta didik di lingkungan sekolah
	Penyusunan Kurikulum Inklusif	Mengembangkan atau merevisi kurikulum yang mengintegrasikan materi dan nilai-nilai multikultural ke dalam semua mata pelajaran, bukan sebagai mata pelajaran terpisah

Tahap	Aspek	Keterangan
	Pengembangan Profesional Guru	Memberikan pelatihan khusus bagi guru mengenai pendidikan multikultural, sensitivitas budaya, dan metode pengajaran yang responsif terhadap keragaman
	Penyediaan Sumber Belajar	Menjamin ketersediaan materi ajar, buku, dan sumber daya pendidikan yang mencerminkan berbagai perspektif budaya secara adil
Tahap Implementasi (Aplikasi Psikologi Pendidikan)	Strategi Pembelajaran yang Responsif	
	Kepekaan Guru	Guru menunjukkan kepekaan terhadap perbedaan kultural peserta didik dan menganggap keberagaman sebagai aset positif
	Metode kolaboratif	Menerapkan metode pembelajaran kolaboratif (seperti kerja kelompok lintas budaya) untuk memupuk kemampuan bekerja sama dan menghargai perbedaan
	Inkuiri Nilai	Menggunakan model pembelajaran inkuiri nilai untuk membantu siswa mengeksplorasi dan membentuk sikap multikultural seperti toleransi, solidaritas, dan persatuan
	Penciptaan Lingkungan Inklusif	
	Keteladanan	Guru dan staf sekolah memberikan contoh perilaku yang menghargai keragaman (sikap saling menghormati, tidak diskriminatif)
	Kegiatan Ekstrakurikuler	Memasukkan kegiatan ekstrakurikuler (seni, budaya, olahraga) yang melibatkan keragaman budaya dan mempromosikan interaksi positif antar siswa
	Atmosfer Demokratis dan Humanis	Membangun suasana sekolah yang melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis
	Pelibatan Komunitas	Melibatkan orang tua dan komunitas lokal yang beragam dalam kegiatan sekolah untuk menyamakan persepsi dan dukungan terhadap pendidikan multikultural

Tahap	Aspek	Keterangan
Tahap Evaluasi dan Pemantauan	Penilaian Sikap dan Perilaku	Mengevaluasi perubahan sikap multikultural peserta didik (toleransi, penghargaan terhadap perbedaan) melalui observasi, kuesioner, atau studi kasus
	Pemantauan Implementasi Kurikulum	Memastikan materi multikultural terintegrasi secara efektif dalam proses pembelajaran di kelas
	Umpan Balik Berkelanjutan	Mengumpulkan umpan balik dari guru, siswa, dan orang tua untuk perbaikan program yang berkelanjutan

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2025

Rancangan ini secara global bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi, toleransi, empati, dan kemampuan untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat global yang beragam, menjadikan sekolah sebagai laboratorium nyata bagi pembentukan warga negara yang inklusif dan harmonis

Diskusi

Model pengembangan multikultural berbasis psikologi pendidikan di Sekolah Dasar yang berfokus pada studi sistematis perkembangan sosial emosional siswa merupakan pendekatan holistik yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif toleran dan menghargai keragaman (Faizin and Bojonegoro 2025). Model ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada berbagai budaya, tetapi juga untuk membentuk karakter empati dan keterampilan sosial emosional yang kuat sebagai fondasi bagi masyarakat multikultural yang harmonis (Wahdiah, Ismail, and Mahmud 2023). Filosofi dan prinsip dasar model ini bertumpu pada pendidikan yang mengembangkan individu secara utuh meliputi aspek kognitif afektif dan psikomotorik. Mekanisme ini sejalan dengan teori Psikologi Humanistik oleh Carl Rogers atau Abraham Maslow yang menekankan aktualisasi diri dan potensi penuh individu (Kumari 2024). Penciptaan lingkungan positif dan aman sangat penting, sebagaimana relevan dengan teori Attachment dari Bowlby yang menekankan pentingnya lingkungan yang aman untuk perkembangan emosional yang sehat (Utami 2025). Selain itu teori Ekologi Perkembangan oleh Urie Bronfenbrenner yang melihat bagaimana berbagai sistem lingkungan memengaruhi perkembangan anak (Zaatari 2022). Pendekatan individual yang menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan unik setiap anak didukung oleh teori Multiple Intelligences dari Howard Gardner, yang mengakui bahwa setiap anak memiliki cara belajar dan kecerdasan yang berbeda (Mccall 2024). Pengembangan keterampilan sosial dan karakter seperti kolaborasi tanggung jawab empati dan nilai moral sangat terkait dengan teori Perkembangan Moral Kohlberg dan pendekatan Pendidikan Karakter (Ngangi et al. 2024). Konsep belajar sambil hidup, di mana pendidikan adalah proses sepanjang hayat, menggemakan gagasan John Dewey tentang pendidikan sebagai pertumbuhan berkelanjutan (Pardini et al. 2025).

Komponen utama model ini terstruktur dalam beberapa tahapan dan elemen kunci. Analisis kebutuhan mengidentifikasi latar belakang sosiokultural siswa, tingkat keberagaman di sekolah, dan tantangan yang ada. Pengembangan kurikulum inklusif mengintegrasikan konten multikultural ke dalam mata pelajaran, memastikan representasi budaya yang beragam,

dan menghindari stereotip. Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky relevan di sini karena kurikulum yang kaya konteks sosial dan budaya akan membantu siswa membangun pemahaman mereka sendiri (Eka, Rifayanti, and Salsa 2025). Pengembangan profesional guru dalam pedagogi responsif budaya sangat penting, sesuai dengan konsep Cultural Responsive Teaching yang dikembangkan oleh Geneva Gay atau Zaretta Hammond. Penciptaan lingkungan inklusif membangun atmosfer sekolah yang menghargai keberagaman melalui keteladanan, kegiatan ekstrakurikuler multikultural, dan atmosfer demokratis. Hal ini menciptakan Zona Perkembangan Proksimal Vygotsky untuk pembelajaran sosial emosional. Strategi pembelajaran adaptif menggunakan metode kolaboratif, inkuiri nilai, dan pembelajaran berbasis masalah untuk memfasilitasi interaksi antar budaya. Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura juga penting di mana siswa belajar dari observasi dan imitasi perilaku prososial dan toleransi yang dimodelkan oleh guru dan teman sebaya (Kurniawan et al. 2024). Pelibatan komunitas mengikutsertakan orang tua, tokoh masyarakat, dan komunitas lokal dalam mendukung pendidikan multikultural, memperkuat sistem mesosistem dan makrosistem dalam teori Bronfenbrenner (Mardia 2024). Evaluasi berkelanjutan menilai perubahan sikap, perilaku sosial emosional siswa, dan memantau efektivitas program, menggunakan pendekatan psikometri dan evaluasi program dalam psikologi pendidikan.

Model ini secara eksplisit menargetkan perkembangan sosial emosional siswa melalui berbagai mekanisme psikologis. Peningkatan empati dan toleransi terjadi melalui eksposur terhadap berbagai perspektif budaya dan diskusi nilai, sejalan dengan teori Pengurangan Prasangka Allport. Pengembangan identitas diri yang sehat dibantu oleh lingkungan multikultural yang mendukung eksplorasi identitas budaya, mencegah marginalisasi, dan selaras dengan teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson di SD. Keterampilan komunikasi dan kolaborasi dilatih melalui pembelajaran interaktif dan kolaboratif. Regulasi emosi berkembang di lingkungan yang aman dan suportif, memungkinkan siswa mengekspresikan dan mengelola konflik secara konstruktif. Pembentukan karakter positif terjadi melalui integrasi nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum dan interaksi sehari-hari.

Pendekatan studi sistematis menunjukkan bahwa model ini tidak hanya diimplementasikan tetapi juga secara terus menerus dievaluasi dan disempurnakan berdasarkan data empiris. Secara keseluruhan, model pengembangan multikultural ini merupakan respons komprehensif terhadap kebutuhan akan pendidikan yang relevan dengan realitas masyarakat modern. Dengan fondasi kuat dari psikologi pendidikan, model ini memberdayakan siswa SD agar tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga menjadi warga dunia yang berempati, toleran, dan siap hidup dalam masyarakat yang beragam.

Kesimpulan

Pendidikan di Sekolah Dasar pada dasarnya tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan akademik, tetapi juga membangun fondasi kuat bagi perkembangan sosial-emosional yang seimbang, yang didasarkan pada prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang humanis dan holistik. Melalui pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek cipta (kognitif), rasa (emosional), dan karsa (psikomotorik), pendidikan mampu menumbuhkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga penuh empati, percaya diri, dan mampu berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosial. Lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung menjadi kunci utama untuk memungkinkan siswa merasa dihargai dan berani berekspresi. Pendekatan individual memberdayakan setiap anak sesuai dengan kecepatan dan cara belajarnya, sementara pengembangan keterampilan sosial dan karakter dilatih melalui interaksi nyata dalam bentuk kerja kelompok, proyek, dan kegiatan ekstrakurikuler. Filosofi Sistem Among Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa belajar adalah bagian dari kehidupan, bukan sekadar proses transfer materi, guru berperan sebagai fasilitator dan pamong yang membimbing, bukan mengendalikan. Dengan melibatkan psikolog dan pendidik yang memahami perkembangan

anak, serta menerapkan prinsip interaktif, kolaboratif, dan nilai yang terintegrasi, pendidikan di SD dapat menjadi wahana kuat dalam membentuk generasi masa depan yang tidak hanya berakal, tetapi juga berhati, berbudi, dan siap menghadapi tantangan kehidupan secara utuh.

Penelitian mengenai model pengembangan multikultural berbasis psikologi pendidikan di sekolah dasar masih terbatas, terutama dalam hal generalisasi hasil, pendekatan metodologis yang konsisten, dan integrasi budaya lokal secara mendalam. Banyak studi bersifat lokal dan kecil, sehingga sulit diterapkan secara luas. Selain itu, ada kurangnya pengukuran yang valid dan konsisten terhadap perkembangan sosial-emosional dalam konteks multikultural. Banyak penelitian juga belum mempertimbangkan faktor ekonomi, geografis, dan keberagaman etnis secara menyeluruh. Akibatnya, implementasi model di lapangan sering kali bersifat asumsi, bukan berbasis bukti kuat. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan lebih banyak penelitian longitudinal, kolaboratif lintas institusi, dan pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif melibatkan guru, orang tua, dan komunitas lokal dalam pengembangan serta evaluasi model yang berkelanjutan

Referensi

- Aprilisia, Sanju. 2025. "Cultural Relevance in Elementary Curriculum : The Role of Local Wisdom in Shaping Students ' Character Education." *Jurnal Pendidikan, Teknologi, Humaniora Dan Sosial (JPTHS)* 01(1):7–16.
- Asmawati, Mohammad, Rizal Roikhan. 2024. "Representasi Pendidikan Humanistik Berbasis Teknologi Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Insan Mulia* 1(1):22–26.
- Eka, Zuni, Tiya Rifayanti, and Awati Salsa. 2025. "Implementation of the Deep Learning Approach in Learning in a Socio- Cultural Context to Learn Critical Thinking Skills for Elementary School Students." 6(1):134–43.
- Faizin, Muhammad, and Institut Attanwir Bojonegoro. 2025. "Penanaman Nilai Toleransi Dan Empati Sejak Dini Melalui Bimbingan Sosial Teknik Circle Time Di Sekolah Dasar : Kajian Systematic Literature Review." 03(02):79–92.
- Halizah, Firdha. 2024. "Analisis Peran Manajemen Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Mengurangi Diskriminasi Dan Bullying Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 3(9):559–68.
- Hasanuddin, Hikmah. 2024. "Konsep Kebijakan Dan Implementasi Pendidikan Multikultural Di Indonesia." 9(1):31–43.
- Knoblauch, Christoph. 2023. "Cultural and Religious Diversity in Early Childhood Education Implications of Socialization and Education for the Geographies of Childhood."
- Kumari, Shambhavi. 2024. "Humanism in Education : Fostering Student-Centered Learning Through Maslow ' s and Rogers ' Theories." *International Journal of Research Publication and Reviews* 5(5):2447–52.
- Kurniawan, Abdun Nafi, Riwiowo Nola, Centauri Cahya, and Ningrum Fibia. 2024. "Pembentukan Karakter Toleransi Melalui PAI : Analisis Teori Pembelajaran Sosial Di Malang."
- Mardia, Rahma. 2024. "Internalisasi Nilai Pendidikan Multibudaya Pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pengasuhan Ekologi Urie Bronfenbrenner Dan Signifikansinya Terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Al Ma`rifah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2):219–31.

- Mccall, Andrei. 2024. "The Intersection of Learning Styles and Multiple Intelligences : A Holistic Approach to Education."
- Mulya, Budi. 2025. "Psikologi Kesadaran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusif Di Kelas Multikultural." 1(2):313–26.
- Ngangi, William Jasson, Mukh Nursikin, Badrus Zaman, and K. Muhammad. 2024. "Moral and Personality Development in the Perspective of the SDGs : A Critical Analysis of Kohlberg ' s Theory and Its Implementation in Junior High Schools." 25(2).
- Nuromliah, Hasya Salsabilla. 2025. "Strategi Membangun Toleransi Dan Keberagaman Pada Siswa Sekolah Dasar AR- Rayhan Islamic School." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4(2):453–58.
- Pardini, Aan Soka, Deddi Kristian, Janes Kurnia Hadi, Hendri Firmansyah, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, and Kota Bengkulu. 2025. "Jurnal Pendidikan Indonesia : Perspektif Progresivisme John Dewey Dalam Merdeka Belajar." 5(2). doi:10.59818/jpi.v5i2.1448.
- Roikhan, Mohammad Rizal. 2024. "Urgensi Pandangan Sosiokultural Konstruktivis Dalam Pendidikan Sekolah Dasar : Studi Literatur." 1(1):54–61.
- Susilawati, Reni. 2024. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pai Di Era Society 5.0 Di Sman 2 Tegineneng."
- Utami, Hardianti Riani. 2025. "The Role of Early Childhood Teachers in Fostering Positive Attachment in Educational Settings : A Theoretical Review from the Perspective of Developmental Psychology." 1(1):22–30.
- Wahdiah, Radjiman Ismail, and H. Moh. Natsir Mahmud. 2023. "Dimensi Pendidikan Multikultural." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9(1):571–80.
- Zaatari, Wafaa El. 2022. "How the Bronfenbrenner Bio-Ecological System Theory Explains the Development of Students ' Sense of Belonging to School ?" (December):1–18. doi:10.1177/21582440221134089.
- Zubaidi, Ahmad. 2024. "Multicultural Insight in Promoting Tolerance Movement; Lesson Learned From Islamic Religious Education in the Rural Side." *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 11(1):19–35.